

## **AMAL USAHA MUHAMMADIYAH BIDANG PENDIDIKAN: STUDI KASUS DI PWM SULAWESI SELATAN**

**Desvian Bandarsyah<sup>1</sup>, Silvy Mei Pradita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
d.bandarsyah@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
Praditasilvy@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan di Sulawesi Selatan, menganalisis kendala yang dihadapi dalam mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah bidang pendidikan di Sulawesi Selatan, menjelaskan upaya pengembangan Amal Usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan di Sulawesi Selatan, dan mendeskripsikan tokoh yang berperan dalam pengembangan Amal Usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan ialah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis penelitian bersifat induktif, di mana semua simpulan dibentuk dari semua data dan informasi yang diperoleh dari lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah bidang pendidikan di Sulawesi Selatan tidak dapat dilepaskan dari peranan daerah Makassar sebagai cikal bakal lahirnya Muhammadiyah. Adapun salah satu kendala yang dihadapi dalam mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah di Sulawesi Selatan adalah persoalan biaya. Beberapa upaya yang dilakukan dalam mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah bidang pendidikan di Sulawesi Selatan antara lain melaksanakan verifikasi pondok pesantren, melakukan rapat kerja, menyusun soal ujian sekolah bidang studi kemuhammadiyahan, dan sebagainya. Tokoh yang berperan dalam mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan di Sulawesi Selatan diantaranya Haji Andi Sewang Daeng Muntu, H. Abdul Wahab Radjab, KH. Muhammad Akib, K.H. Abdul Djabbar Ashiry, ustadz Gazali Thalib, Bustaman Tamrin, H. Hasanuddin, K.H. DR. S. Majidi, Kiai Fathul Muin Daeng Maggading, Fathul Muin, DR. S. Majidi, dan KH. Marzuki Hasan, K.H Djamaluddin Amien, Drs. dan lain-lain.

**Kata Kunci:** Amal Usaha Muhammadiyah, Pendidikan, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan

### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to describe the development of the Muhammadiyah Charity Business in the field of education in South Sulawesi, analyzing the obstacles faced in developing Muhammadiyah Charity Enterprises in education in South Sulawesi, explaining the efforts to develop Muhammadiyah Charity Enterprises in education in South Sulawesi, and describing figures played a role in the development of the Muhammadiyah Charity Business in the field of education in South Sulawesi. This study uses a qualitative approach, while the method used is a case study. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and document analysis. Research analysis is inductive, where all conclusions are formed from all data and information obtained from the

field. The results showed that the development of the Muhammadiyah Charity Business in the field of education in South Sulawesi could not be separated from the role of the Makassar region as the forerunner to the birth of Muhammadiyah. One of the obstacles faced in developing the Muhammadiyah Business Charity in South Sulawesi is the issue of costs. Some of the efforts made in developing the Muhammadiyah Charity Business in the field of education in South Sulawesi include carrying out verification of Islamic boarding schools, conducting work meetings, compiling school exam questions in the field of chemistry, and so on. Characters who play a role in developing the Muhammadiyah Business Charity in Education in South Sulawesi including Haji Andi Sewang Daeng Muntu, H. Abdul Wahab Radjab, KH. Muhammad Akib, K.H. Abdul Djabbar Ashiry, Ustadz Gazali Thalib, Bustaman Tamrin, H. Hasanuddin, K.H. DR. S. Majidi, Kiai Fathul Muin Daeng Maggading, Fathul Muin, DR. S. Madjidi, and KH. Marzuki Hasan, K.H Djamaluddin Amien, Drs. and others.

**Keywords:** Muhammadiyah Business Charity, Education, South Sulawesi Muhammadiyah Regional Leaders.

## PENDAHULUAN

Amal usaha Muhammadiyah didirikan untuk memperjuangkan maksud dan tujuannya. Muhammadiyah selalu menggalakkan atau menggembirakan serta mendorong semua anggotanya untuk mencintai atau menyenangi semua kegiatan yang bertujuan untuk menegakkan ajaran agama Islam. Karena jika tidak didukung oleh anggota-anggotanya tentunya cita-cita atau maksud dan tujuan Muhammadiyah tidak akan tercapai. Untuk mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah yaitu dengan melaksanakan Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang diwujudkan dalam usaha dibidang agama, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Usaha Muhammadiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program dan kegiatan yang penyelenggaraannya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) dan Anggaran Dasar (AD) Muhammadiyah (Isma Asmaria & Ponirin, 2013).

Ada beberapa faktor yang dirasakan Muhammadiyah yaitu Indonesia berada dalam keadaan jumud karena sudah banyak menyimpang dari tuntunan agama berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah. Keadaan umat Islam yang lemah dalam berbagai aspek kehidupan sebagai akibat dari adanya penjajahan. Gerakan dakwah Islamiyah melalui amal usaha Muhammadiyah secara langsung telah dirasakan dan dikenyam manfaatnya oleh masyarakat dan bangsa Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan. Segala amal usaha Muhammadiyah berjalan dengan landasan untuk beramal dan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Keikhlasan, kesabaran serta ketekunan menjadi modal utama bagi para pengelola amal usaha Muhammadiyah.

Sulawesi Selatan adalah sebuah Provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Selatan Sulawesi. Ibu kotanya adalah Makassar, sebelumnya disebut Ujung Pandang. Perkembangan pendidikan di Sulawesi tidak terlepas dari tersebarnya Islam ke berbagai wilayah di daerah tersebut. Pendidikan Islam di Sulawesi pada awalnya merupakan pesantren/surau. Sesuai dengan perkembangan zaman, maka pendidikan mulai dilembagakan dengan didirikannya madrasah-madrasah dengan format seperti pendidikan modern. Pertama kali yang mendirikan madrasah di Sulawesi adalah Organisasi Muhammadiyah, sekitar tahun 1926. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan di Sulawesi Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap informasi dan pemahaman mendalam terhadap masalah proses dan makna dengan mendeskripsikan suatu masalah (Sugiyono, 2011). Adapun metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Robert Yin mengemukakan bahwa dalam melakukan studi kasus, untuk kasus yang diangkat signifikan mengisyaratkan sebuah keunikan dan betul-betul khas. Lebih lanjut, studi kasus harus lengkap dengan ciri-ciri, memiliki batas yang jelas, tersedia bukti yang relevan dan mempermasalahkan ketiadaan kondisi buatan, mempertimbangkan alternative perspektif (anomaly), menampilkan bukti yang memadai dan laporan harus ditulis dengan cara menarik dan menggugah. Penelitian ini dilaksanakan di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dan perwakilan institusi-institusi pendidikan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Amal Usaha Muhammadiyah bidang pendidikan di Sulawesi Selatan. Pemilihan setting penelitian ini adalah karena Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan yang ikut membangun dan mencerdaskan bangsa sampai saat ini. Terlebih, pertama kali yang mendirikan madrasah di Sulawesi adalah Organisasi Muhammadiyah, sekitar tahun 1926.

Menurut Yin (2008) pengumpulan data untuk studi kasus berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi, dan perangkat fisik. Untuk itu prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam

penelitian ini, data yang digunakan diperoleh dari narasumber, tempat (bangunan dan siswa), serta dokumen (catatan kunjungan dan agenda kegiatan). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Bentuk wawancara dalam penelitian ini bersifat terbuka (*open-ended*) dan mengarah pada kedalaman informasi dan dilakukan tidak secara formal/terstruktur. Tujuannya adalah menggali informasi yang diteliti secara lebih jauh, lengkap, dan mendalam. Sedangkan observasi cara pengumpulan data dimana peneliti mendatangi lokasi, melakukan pengamatan pada amal usaha Muhammadiyah terkait yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi edukasi.

Dalam sebuah penelitian, data yang telah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga, karena proses selanjutnya adalah melakukan analisis yang akan dipakai digunakan untuk bahan masukan dalam penarikan kesimpulan. Memahami pentingnya validitas data pada sebuah penelitian (terutama kualitatif), validitas lebih merupakan tujuan, bukan hasil. Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Bachtiar Bachri dalam jurnalnya yang berjudul “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”, memaparkan bahwa terdapat dua macam validitas penelitian yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil (Bachri, 2010).

Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) (Bachtiar Bachri, 2010). Dalam penelitian ini, analisis penelitian bersifat induktif, yaitu semua simpulan dibentuk dari semua data dan informasi yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis kualitatif memiliki tiga langkah utama yang dikembangkan dan selalu terlibat dalam proses analisis, baik yang bersifat sementara maupun simpulan akhir sebagai hasil analisis akhir. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Proses ini

berlangsung terus sepanjang penelitian, artinya reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian yang menekankan pada fokus tertentu, tentang kerangka kerja konseptual, dan bahkan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan.

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian. Sajian data ini berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan bisa lebih dipahami. Penarikan simpulan adalah membuat simpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian. Sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir, simpulan masih perlu diverifikasi agar bisa dipertanggungjawabkan. Verifikasi merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan cara berdiskusi, atau saling memeriksa antar teman, maupun dalam bentuk melakukan replikasi dalam satuan data yang lain.

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif, yaitu teknik analisis yang aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Setelah pengumpulan data, peneliti hanya bergerak dalam tiga komponen analisis. Aktivitas tersebut dilakukan, baik pada analisis setiap unit kasus maupun antarkasus untuk memahami perbedaan dan persamaannya. Dalam melakukan proses ini, aktivitas peneliti bergerak di antara komponen analisis dan pengumpulan datanya, selama pengumpulan data belum selesai. Selanjutnya, setelah pengumpulan data selesai, peneliti hanya bergerak dalam tiga komponen analisis pada setiap unit kasusnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan tidak dapat dilepaskan dari peranan daerah Makassar sebagai cikal bakal lahirnya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Pada saat itu, di Makassar terdapat suatu perkumpulan yang bernama al-

Shiratal Mustaqim di mana anggotanya didominasi oleh para pedagang. Oleh karena itu untuk memudahkan dalam mendakwahkan ajaran Muhammadiyah serta mencari relasi dalam dagangannya, Mansyur Yamani bergaul dengan baik dan menjalin hubungan hubungan dengan pemuka-pemuka al-shiratal mustaqim. Dalam perkembangan selanjutnya, maka terbentuklah ranting pertama Muhammadiyah di Makassar (Sadik, Umar & Siagian Ahmad Anwar. 2015).

Akhirnya Muhammadiyah mampu menembus daerah-daerah pedalaman Sulawesi Selatan, melalui pendirian cabang-cabang dan grup Muhammadiyah. Dengan meluasnya Muhammadiyah ke berbagai daerah, didirikanlah masjid/mushalah, serta sekolah-sekolah dan madrasah diniyah sesuai konsep pendidikan Muhammadiyah. Adanya sekolah-sekolah tersebut, masyarakat sangat mendukung melebihi dukungan pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada saat itu, karena selain diajarkan pendidikan Islam, juga diajarkan pendidikan umum sebagaimana di sekolah-sekolah Belanda.

Untuk mencapai tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, setiap malam Jumat diadakan tabligh yang saat ini dikenal dengan dakwah Islamiah. Selain di daerah Palopo, kegiatan ini dilaksanakan sampai ke pelosok diantaranya Patampanua, Masamba, Malangke, Malili, Nuha, dan ke daerah selatan seperti Bajo, Cilellang, Larompong, bahkan sampai ke Rantepao dan Makale. Pada bidang pendidikan telah dibuka sekolah agama Islam (Madrasah Ibtidaiyah) pada tanggal 8 Juli 1931, di mana merupakan satu-satunya sekolah swasta pada saat itu. Telah banyak sekolah swasta berdasarkan Islam pada bidang pembinaan kesejahteraan ummat (P.K.U) yang mempelopori pengumpulan zakat maal/fitrah, selanjutnya diserahkan kepada yang berhak, para fukra wal masakin, setelah dilaksanakan badan lainnya (Sadik, Umar & Anwar, 2015).

Muhammadiyah mempelopori khutbah dengan bahasa Indonesia/daerah namun awalnya mendapat banyak tantangan/reaksi dari golongan kolot dan pemerintah kolonial Belanda melalui pemerintah Swapradja. Namun setelah revolusi Muhammadiyah, pada lebaran Idul Fitri 1366 H yang bersamaan dengan 17 Agustus 1947 menjadi alat hari raya di lapangan terbuka yaitu di Jalan Petteka (saat ini menjadi sekolah Cendekia Kirana) dengan Khatib Ustadz Muadz Alie Guru Wustha Muallimin Muhammadiyah Palopo dan Imam Abbas Daeng Nodjeung (Daeng Abbas). Pada saat itu, Muhammadiyah Palopo resmi dinyatakan

sebagai cabang yang berdiri sendiri. Selanjutnya Muhammadiyah cabang Luwu telah memiliki gedung yang permanen dengan bentuk “U”.

Di samping sebagai tempat pendidikan (sekolah), pada bulan Ramadhan dimanfaatkan sebagai tempat untuk Sholat Tarawih berdasarkan Sunnah Rasul, yang berjumlah delapan rakaat dan tiga rakaat Sholat Witir. Kemudian oleh para pemuda dimanfaatkan untuk melakukan permainan tonel, yang sekarang dikenal dengan drama dan tempat berlatih Pencak Organisasi (PO). Lebih lanjut, Kepanduan HizbulWathan (HW) yang selalu mengadakan kursus/latihan pada sore hari yang dipimpin oleh para guru Muhammadiyah yaitu bapak M. Bakri MS dari Labbakang dan Muhammad Arafah dari Sengkang. Sementara anak beliau H. My. Wafiah binti Arafah memimpin Panti Asuhan di Makassar. Untuk Gymnastik/Kesegaran Jasmani dipimpin oleh bapak Patang (sekarang diabadikan namanya menjadi Jln. Patang) yang juga sebagai guru pada *standard school* Muhammadiyah, termasuk kesenian sekolah dan musik bambu.

Pada tahun 1960 didirikan Sekolah Pertanian Palopo, di mana Ir. Muslimin (Prof. Dr.) yang merupakan Guru Besar Universitas Hasanuddin di Makassar. Selain sebagai pendiri sekolah Muhammadiyah, ia juga aktif dalam organisasi Pemuda dan Kepanduan Hizbul/Wathan, yang kemudian menjadi kader tangguh dan berani dalam membela kebenaran, sehingga setelah tamat di standar Sekolah Muhammadiyah Palopo, beberapa dari mereka melanjutkan pendidikan ke Pulau Jawa seperti Yogyakarta, Solo, Surakarta, dan lain-lain. Setelah proklamasi 17 Agustus 1945 mereka bergabung membentuk barisan melawan penjajah Belanda. Mereka adalah Overste (Letnan Kolonel), Abdul Kahar Muzakkar Brigade XVI Komando Group Seberang, Letnan Satu CPM H. Ali Abdullah, Mayor CPL Baso (anak Daeng Pallewang), Kolonel Abdul Madjid Yunus, Husen (adik Daeng Mawalle) dan seorang wanita Hl. Djawariah H. Kaddu. Mereka wafat sebagai syuhada purna bakti.

Tidak sedikit kader Putra Muhammadiyah yang memegang fungsi dalam perjuangan Revolusi Kemerdekaan, sehingga mereka gugur sebagai kusuma bangsa dan diabadikan namanya pada jalan yang ada di Palopo seperti Jln. Patang, Andi Muh. Kasim, serta Landau. Mereka adalah kader/didikan Pemuda Muhammadiyah Luwu semasa mudanya. Pada pemerintahan NICA Lima Pemimpin Pemuda Pejuang Rakyat Luwu mendapat hukuman mati. Peristiwa ini dikenal dengan tragedy 23 Januari 1946, namun hal itu belum terlaksana karena

adanya Perundingan Meja Bundar (Roem Royen Statement) yang menghasilkan kedaulatan Negara RI. Mereka itu adalah Muh. Yusuf Arif, Andi Ahmad, Landau Dg. Mabate, Muh. Jufri Tambora dan Andi Tenriadjeng. Dua diantaranya adalah anak didik Muhammadiyah pada masa mudanya yaitu Landau dan Jufri Ustadz Husen guru pertama pada sekolah Muhammadiyah dan pimpinan Hizbul Wathan.

Adapun tempat sekolah Muhammadiyah yang permanen pada zaman Belanda yang berlokasi di pompa bensin pertamina, sekarang jalan Datok Sulaiman, namun pada masa penjajahan Jepang sekolah ini dipindahkan ke halaman Istana Datu Luwu. Setelah kedaulatan Sri Paduka Datu Luwu Andi Djemma diserahkan sebidang tanah untuk perguruan Muhammadiyah yakni berlokasi di Jln. Patteke, namun pada milad ke 50 tahun Muhammadiyah Luwu, jalan Patteke berubah menjadi jalan Muhammadiyah dan sekarang bernama Jln. K.H. Ahmad Dahlan. Hingga saat itu Amal Usaha Muhammadiyah yang masih berdiri adalah Ruko sebanyak 18 buah di kawasan Pusat Niaga Palopo, SD Muhammadiyah 1, SD Muhammadiyah 2, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah, SMK Muhammadiyah, Panti Asuhan, Halimatussa'diyah Muhammadiyah, STIE Muhammadiyah, AKBID Muhammadiyah (Sadik, Umar & Anwar, 2015).

Adapun pendidikan yang didirikan Muhammadiyah di Makassar pada mulanya adalah pendidikan nonformal dalam bentuk pengajian dari rumah ke rumah. Pada tahun 1929, Muhammadiyah cabang Makassar berusaha mendirikan dua sekolah, yaitu sekolah setingkat SD dengan nama HIS Metode Al-Quran dan Munir School yang setingkat dengan Ibtidaiyah. Pada tahun 1932, Haji Abdul Karim Amrullah (HAMKA) memandang perlu melembagakan pengajian yang telah ada. Kemudian pada tahun 1932 didirikan Tabligh School, yang sejak saat itu mulai dikenal di kalangan ummat Islam, lembaga pendidikan yang memakai kelas, papan tulis dan jam belajar yang teratur. Para pelajar di Tabligh School pada umumnya didatangkan dari Sumatera Barat, diantaranya adalah Haji Darwis Zakariyah, S.S. Majidi, S.S. Jama'an, Gazali Sachlan dan Haji Kamaluddin. Selain itu ada pula guru-guru tamu yang menyampaikan pengajaran ketika mereka berkunjung ke Makassar (Ilham, 2015).

Pada tahun 1933, pengurus Aisyiyah cabang Makassar yang bekerjasama dengan Muhammadiyah cabang Makassar mengadakan sekolah yang dinamakan menyosal sekolah/sekolah menyosal yaitu kursus buta aksara, pengurusnya adalah anggota Aisyiyah.

Sekolah ini dipersiapkan untuk ibu-ibu yang telah menikah, terutama istri-istri pengurus perserikatan dan lembaga pendidikan, yang telah lanjut usia, buta aksara dan buta khuruf. Penamaan sekolah ini didasarkan pada anggapan bahwa yang mengikuti belajar adalah orang-orang yang kembali sadar akan betapa kerugian yang diperoleh karena sejak kecil tidak belajar, yang kini mereka menyesali keadaan mereka. Untuk menanggulangi penyesalan tersebut dibukalah Sekolah Menyesal, di mana tempat belajarnya digabung dengan Munir School. Mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menyesal bukan hanya pelajaran membaca latin dan arab, namun mereka juga mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya. Pada tahun 1934, Tabligh School yang baru berlangsung dua tahun diubah namanya menjadi Muallimin Muhammadiyah cabang Makassar (Ilham, 2015).

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, termasuk perkembangan dalam hal amal usaha. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi, termasuk dalam mengembangkan amal usaha, karena kebanyakan menjadi anggota Muhammadiyah hanya ingin masuk dan bekerja di amal usahanya saja. Hal ini bias menjadikan Muhammadiyah kehilangan banyak asset amal usaha, karena banyak kasuk yang terjadi bahwa sekolah Muhammadiyah beralih nama, dan masjid dikuasai oleh pihak lain (Wawancara dengan ketua Majelis Dikdasmen, pada 14 Februari 2018).

Terdapat beberapa kendala/problematika dalam perkembangan organisasi dan amal usaha Muhammadiyah (Majelis dan Lembaga Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, 2013) diantaranya:

Perlunya kesepahaman antara Majelis Dikdasmen (pengelola) dengan pimpinan amal usaha (kepala sekolah/madrasah/pesantren) dalam meningkatkan lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Belum tersosialisasinya pedoman dalam mengelola lembaga pendidikan di Muhammadiyah. Koordinasi antar Majelis Dikdasmen PDM Kab/Kota sering terhambat. Sumber Daya Manusia dalam mengelola lembaga pendidikan Muhammadiyah belum maksimal. Data-data sekolah/madrasah/pesantren dari Majelis Dikdasmen PDM Kab/Kota selalu terhambat (padahal data ini penting diketahui setiap tahunnya). Pemerintah dan Muhammadiyah belum sinergi, sehingga pemerintah mendirikan sekolah yang berdekatan dengan sekolah Muhammadiyah, yang mengakibatkan sumber siswa beralih ke sekolah negeri.

Kualitas sekolah/madrasah/pesantren juga belum maksimal. Sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah merupakan lembaga untuk menyiapkan kader persyarikatan, kader bangsa, dan kader ulama. Akan tetapi untuk menyiapkan kader persyarikatan dan kader ulama sudah tidak diperhatikan lagi oleh beberapa pengelola lembaga pendidikan Muhammadiyah. Padahal pembelajaran Al-Islam minimal 6-8 jam per-pekan. Sementara realisasinya hanya 2-4 jam saja per-pekan. Masih adanya masyarakat di beberapa daerah yang belum siap menerima kehadiran Muhammadiyah.

Untuk pemberdayaan Amal Usaha, menurut Drs. K.H. Baharuddin Pagim (Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan periode 2005-2010), salah satu kendala yang selalu mengiringi kepemimpinan Muhammadiyah sebelumnya adalah persoalan biaya. Oleh Karena itu upaya yang dilakukan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah di masanya adalah berusaha meningkatkan dan mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah. Amal Usaha Muhammadiyah pada saat kepemimpinan Kiai Bahar, mulai saat itu dibuatkan regulasi untuk secara rutin menyetor kewajiban dua stengah persen dari total anggaran pendapatannya untuk membiayai kegiatan organisasi. Amal Usaha yang dimaksud adalah Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Hal itu sesuai dengan slogan “*Amal Usaha maju bersama Persyarikatan*” (Mustari, 2015).

Adapun yang menjadi penghambat/kendala lainnya dalam mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah, terutama dalam bidang pendidikan ialah adanya pemikiran parsial diantara pengurus ranting dan cabang. Yaitu adanya pemikiran ranting hanya untuk ranting, dan cabang hanya untuk cabang. Sehingga kepentingan pengurus daerah Muhammadiyah kurang didukung oleh cabang-cabang. Salah satu faktor adalah adanya pengurus cabang yang merasa memiliki amal-amal usaha dibandingkan pengurus daerah Muhammadiyah, sehingga pengurus daerah kurang bias memksimalkan atau memanfaatkan amal-amal usaha cabang unuk kepentingan daerah. Bahkan dalam beberapa kasus ada pengurus merasa memiliki amal usaha Muhamamdiyah. Salah satu kendala dalam penataan persyarikatan Muhammadiyah ranting, cabang dan daerah adalah factor keikhlasan dalam perjuangan menegakkan agama melalui Muhammadiyah. Orientasi perjuangan yang seharusnya menjadi ruh persyarikatan, tergerus dan mengalami perubahan, bukan lagi orientasi perjuangan namun berubah menjadi

orientasi materi (kursi dan jabatan) (Wawancara dengan ketua Majelis Dikdasmen, pada 14 Februari 2018).

Kendala lain yang dihadapi dalam mengembangkan amal usaha terutama bidang pendidikan ialah pendidikan-pendidikan Dasar dan menengah Muhammadiyah dijadikan pilihan akhir oleh calon siswa. Karena potensi amal usaha di bidang pendidikan kurang tersatukan dan “manhaj” pendidikan Muhammadiyah yang bervariasi sehingga kualitas pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah kurang terstandarisasi. Sekolah yang pada awal pendiriannya menjadi lembaga unggulan yang tidak dapat dipandang sebelah mata, namun saat ini kehadiran sekolah Muhammadiyah bersaing dengan sekolah lain, sehingga kerap dianggap nomor dua. Apalagi saat ini pemerintah menggalakkan sekolah negeri gratis. Banyak orang tua yang kurang mempercayakan putra putrinya dididik oleh sekolah Muhammadiyah.

Karena kualitas pendidikan Muhammadiyah saat ini kurang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah negeri maupun swasta lainnya, banyak SD Muhammadiyah dengan kualitas yang bagus, namun tidak disupport dengan kualitas SMP dan SMA yang berkualitas. Hal ini karena Sumber Daya Manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang kurang dikader diberikan pelatihan, sehingga tidak memahami seluk-beluk pendidikan di Muhammadiyah. Factor lain yang menjadi permasalahan pendidikan Muhammadiyah adalah masalah infrastruktur yang kurang memadai dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya.

Untuk program Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan adalah berasal dari hasil muktamar yang menjadi amanah untuk dilaksanakan. Adapun visinya adalah “Berkembangnya kualitas dan ciri khas pendidikan Muhammadiyah yang unggul, holistik, dan bertatakelola baik serta didukung oleh pengembangan iptek dan litbang sebagai wujud aktualisasi gerakan dakwah dan tajdid dalam membentuk manusia yang utuh sebagaimana tujuan pendidikan Muhammadiyah”. Lebih lanjut, misi yang dikembangkan antara lain: menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang unggul; menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang holistik yakni mengembangkan potensi akal, hati, dan keterampilan yang seimbang; menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang akuntabel, menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang didukung oleh iptek (Majelis dan Lembaga Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, 2013).

Beberapa kebijakan umum program kerja dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendataan dan Pemetaan Sekolah/Madrasah/Pesantren Muhammadiyah
2. Workshop Penyusunan/Pengembangan KTSP/Pesantren/Integratif
3. Diklat kurikulum integratif
4. Konfrensi pendidikan Muhammadiyah yang holistik
5. Diklat kepala sekolah/Madrasah/Pesantren Model Muhammadiyah
6. Diklat Guru AIK
7. Diklat Pendidikan Muhammadiyah yang holistik
8. Diklatpim/Diklatpim bagi calon Kepala Sekolah/Madrasah/Pesantren
9. Pendataan lembaga penyedia CSR
10. Diklat Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah/Pesantren
11. Diklat Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan lainnya
12. Diklatpim Penyelenggara Pendidikan (Majelis Dikdasmen)
13. Pendataan sekolah/madrasah/pesantren yang berpotensi untuk peningkatan standar nasional, RSBI, Mandiri, BI
14. Penetapan sekolah/madrasah/pesantren model holistik
15. Melaksanakan lomba olimpiade sains sekolah/madrasah/pesantren
16. Melaksanakan lomba porseni dan jamboree HW
17. Membentuk wadah KKG, MGMP, MKKKS ditingkat Kecamatan/Kabupaten-Kota
18. TOT Guru Pemandu, dan Guru Inti untuk KKG dan MGMP
19. Melaksanakan Rakerwil
20. Melakukan workshop analisis kisi-kisi dan prediksi ujian nasional tahun 2013 (Majelis dan Lembaga Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, 2013).

Tokoh yang Berperan dalam Pengembangan Amal Usaha Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan di Sulawesi Selatan, di antaranya:

B.F Matthes

Sarjana Sastra, pakar Bahasa Bugis dan Makassar, yang tiba di Makassar pada tahun 1875. Sebagai sarjana sastra, dia bekerja sebagai pejabat pengumpul dan penelaah kesusastraan Bugis-Makassar. Matthes mendirikan sebuah yayasan. Pada tahun 1878 mendirikan sekolah yang dinamakan *Kweeks School*. Kemudian sekolah ini menjadi sekolah pertama di Sulawesi Selatan.

Haji Andi Sewang Daeng Muntu (Consoel Moehamadijah Celebes Selatan 1938-1957)

Andi Sewang Daeng Muntu lahir di Kampung Baruwa Galesong Selatan Kabupaten Takalar pada tahun 1903. Dalam usia sekitar 6 tahun, dia mengikuti orang tuanya pindah ke Lakkabang, Kabupaten Pangkajene Kepulauan.

H. Abdul Wahab Radjab (Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan 1966-1968)

Haji Abdul Wahab Radjab dilahirkan di Dusun Balla Tabbua, DEsa Mandalle Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa pada tahun 1928. Selain aktif sebagai pengurus, Wahab Radjab juga terlibat aktif dalam pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah.

KH. Muhammad Akib (Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan 1968-1971)

K.H. Muhammad Akib dilahirkan di Kota Parepare pada bulan Januari 1910. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Parepare, dia melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Al-Irsyad di Batavia (Jakarta) dan selesai pada tahun 1930. Sekembali dari Jakarta, ia mengabdikan diri di Muhammadiyah dan ditugaskan mengajar di Perguruan Muhammadiyah Groep Takkalasi, Barru.

K.H. Abdul Djabbar Ashiry (Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan 1971-1975)

K.H. Abdul Djabbar Ashiry Thalib, sewaktu kecil dikenal dengan nama Andu Lolo yang berarti Pemuda Harapan. Ia dilahirkan di Rappang, pada tanggal 27 Agustus 1916. Bersama dengan ustadz Gazali Thalib, Bustaman Tamrin, H. Hasanuddin, H. Fachruddin dan H. Wail Mansyur, K.H. Abdul Djabbar Ashiry membuka Madrassah Muallimin Muhammadiyah Rappang. Para Pembina lainnya yaitu DR. S. Majidi, Kiai Haji Marzuki Hasan dan Kiai Fathul Muin Daeng Maggading yang secara bersama-sama dengan Kiai Haji Abdul Djabbar Ashiry disebut “Imam Empat”, masing-masing membina pengajian atau pesantren di tempatnya. Setelah Fathul Muin wafat, murid-muridnya mendirikan yayasan Fathul Muin, di mana kegiatannya melakukan dakwah amar ma’ruf nahi munkar dan membina amal usaha. Lebih lanjut KH. Marzuki Hasan mendirikan pesantren “Darul Istiqamah”

Maccopa Maros. Pesantren yang didirikannya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Setelah bekerja keras dengan penuh kesungguhan, KH Abdul Djabbar Ashiry, KH Fathul Muin Daeng Ma'gading, DR. S. Madjidi, dan KH. Marzuki Hasan akhirnya berhasil mendirikan pondok pesantren yang diberi nama "Darul Arqam Gombara".

Bukhari Razak, BA, Abd Gaffar Santa, BA,

Pada awal Desember 1976 menyerahkan gedung sekolah resmi permanen yang terletak di tanah seluas 1.950 Meter persegi. Sekolah tersebut sebelumnya digunakan untuk PGA Islam, akan tetapi atas persetujuan pengurus yayasan akhirnya diserahkan pada Muhammadiyah. Selain itu berkembang pesat pula Fakultas Ilmu Pendidikan dari perguruan tinggi Muhammadiyah yang dipimpin oleh Drs. Zainuddin Sialla selaku dekan dan kepala perguruan tinggi.

Kiai Haji Muhammad Sanusi Maggu

Mengemban sebagai kepala sekolah SMP Muhammadiyah Sengkang, kepala sekolah SMA Muhammadiyah Parepare. Pada periode kepemimpinannya, Sanusi Maggu berhasil mendirikan empat pondok pesantren, yaitu pesantren Muhammadiyah Salutabang tingkat Madrasah Ibtidaiyah di Larompong, Luwu.; pesantren Muhammadiyah Balebo tingkat Madrasah Tsanawiyah di Masamba Luwu (sekarang Luwu Utara); pesantren Muhammadiyah Marannu tingkat Madrasah Tsanawiyah di Mattiro Bulu, Pinrang; dan pesantren Muhammadiyah Mattekko tingkat Madrasah Ibtidaiyah di Tinggi Moncong, Gowa. Pada periode ini juga telah dilakukan penerbitan diklat silabus ceramah dan khutbah Ramadhan. Untuk Majelis Pembina Kesejahteraan Umat (PKU), kegiatan yang dilakukan adalah pendidikan medis, pembinaan fakultas perawat, pembinaan 10 rumah bersalin, 8 panti asuhan, dan 3 balai pengobatan.

K.H Djamaluddin Amien (Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan, 1985-2000)

Tenaga pengajar Muallimin Muhammadiyah. Dia memiliki anak yang bernama Samhi Muawan yang kini menjadi Wakil Rektor III Unismuh Makassar, dan Abd. Hadi sempat menjadi ketua jurusan di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Sementara Ahmad Harakan kini menjadi dosen di Unismuh Makassar.

Drs. K.H. Nasruddin Razak (Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan, 2000-2005)

Sebagai dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang dari tahun 1967-1976. Kemudian ia pindah ke Universitas Hasanuddin (UNHAS) di Makassar mulai tahun 1976-2003. Di UNHAS selalu mendapat jabatan structural berturut-turut, antara lain: Sekretaris Lembaga Stadium Generale (1979-1982), Ketua Bagian Studium Generale FIISBUD (1982-1986), Ketua JURusan MKDU (1990-1996), Kepala UPT MKU (1998-2003) dan Anggota SENat Universitas sampai pensiun PNS. Ia juga menjabat sebagai ketua Majelis Pendidikan dan Kebudayaan satu periode (1985-1990). Sejak pensiun selaku PNS, ia menjadi dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Makassar. Ia juga menjadi dosen luar biasa di Akademi Perawat (AKPER) Muhammadiyah Makassar dan di UNHAS sendiri. Di STISIP Muhammadiyah Sidrap, ia adalah dosen mata kuliah pemikiran politik Islam.

Drs. K.H. Baharuddin Pagim (Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan periode 2005-2010)

Beliau adalah tenaga pengajar di Muallimin Tanete Kabupaten Barru selama 3 tahun. Kemudian ditugaskan mengajar di Darul Arqam Gombara bersama tiga kader Muhammadiyah lainnya yaitu Salmiah Jabbar, Muchtar Waka, dan Muh Dahlan Yusuf. Selain itu, aktivitas lain yang ditekuni Bahar ialah menjadi Dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Unismuh dan beberapa perguruan tinggi Muhammadiyah, seperti STKIP Muhammadiyah Bone dan Sengkang sebagai dosen luar biasa. Ia juga diberi amanah sebagai Wakil Dekan IV Fakultas Ekonomi Unismuh selama dua periode, tahun 1994-1998. Baharuddin diangkat sebagai dosen persyarikatan Unismuh Makassar tahun 1998. Tahun 2010, Bahar diminta menjadi direktur di Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara periode 2010-2015.

Dr. H. Muhammad Alwi Uddin, M.Ag (Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan 2010-2015)

Profesi pendidik adalah bagian terbesar dari perjalanan hidup Alwi Uddin. Ia menekuni profesi guru agama Islam Departemen Agama sejak tahun 1967-1998. Di universitas Muhammadiyah Makassar, ia mulai berkarir sebagai dosen. Pertama kali ia menjabat sebagai Sekretaris Fakultas Ushuluddin Unismuh Makassar tahun 1986-1988, Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin Unismuh Makassar tahun 1988-1990, DEkan Fakultas Tarbiyah/Fakultas Agama Islam Unismu Makassar 1990-1996. Selain di Unismuh, Alwi Uddin juga mengabdikan sebagai dosen luar biasa IAIN Alauddin Makassar selama 16 tahun (1982-1998). Lalu ia mulai menjadi tenaga pengajar/dosen tetap Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

sejak tahun 1999 hingga sekarang. Pernah pula menjadi anggota senat Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar (2008-2012).

## **KESIMPULAN**

Perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan di Sulawesi Selatan tidak dapat dilepaskan dari peranan daerah Makassar sebagai cikal bakal lahirnya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Muhammadiyah mampu menembus daerah-daerah pedalaman Sulawesi Selatan, melalui pendirian cabang-cabang dan grup Muhammadiyah. Oleh karena itu didirikanlah masjid/mushalah, serta sekolah-sekolah dan madrasah diniyah sesuai konsep pendidikan Muhammadiyah. Pada bidang pendidikan telah dibuka sekolah agama Islam (Madrasah Ibtidaiyah) yang merupakan satu-satunya sekolah swasta pada saat itu. Pada tahun 1960 didirikan Sekolah Pertanian Palopo, di mana Ir. Muslimin (Prof. Dr.) yang merupakan Guru Besar Universitas Hasanuddin di Makassar. Hingga saat itu Amal Usaha Muhammadiyah yang masih berdiri adalah Ruko sebanyak 18 buah di kawasan Pusat Niaga Palopo, SD Muhammadiyah 1, SD Muhammadiyah 2, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah, SMK Muhammadiyah, Panti Asuhan, Halimatussa'diyah Muhammadiyah, STIE Muhammadiyah, AKBID Muhammadiyah.

Salah satu kendala yang selalu mengiringi kepemimpinan Muhammadiyah sebelumnya adalah persoalan biaya. Oleh Karena itu upaya yang dilakukan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah di masanya adalah berusaha meningkatkan dan mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah. Amal Usaha Muhammadiyah pada saat kepemimpinan Kiai Bahar, mulai saat itu dibuatkan regulasi untuk secara rutin menyeter kewajiban dua stengah persen dari total anggaran pendapatannya untuk membiayai kegiatan organisasi. Amal Usaha yang dimaksud adalah Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Hal itu sesuai dengan slogan "*Amal Usaha maju bersama Persyarikatan*".

Beberapa upaya yang dilakukan dalam mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah bidang pendidikan di Sulawesi Selatan antara lain melaksanakan verifikasi pondok pesantren, melakukan rapat kerja, workshop, TOT, uji coba model pembelajaran, mengikuti rapat kerja nasional, merekomendasi pendirian beberapa sekolah/madrasah Muhammadiyah, menyusun soal ujian sekolah bidang studi kemuhammadiyahan, melakukan rapat koordinasi, Tablihq

Akbar dan pelantikan direktur pondok pesantren, menerbitkan ijazah dan buku rapor muhammadiyah bagi siswa yang tamat di sekolah/madrasah muhammadiyah, melakukan rapat rutin, menyeleksi dan mengutus peserta Olympiad, Melakukan koordinasi dan silaturahmi, diklat, analisis kisi-kisi dan prediksi ujian nasional.

## **REFERENSI**

Asmaria, Isma & Ponirin. 2013. Perkembangan Amal Usaha Organisasi Muhammadiyah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Vol 1, No 2* (2013).

Bachtiar Bachri. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Teknologi Pendidikan Vol.10. No 1 April 2010.*

Bosra, Mustari. 2015. Menapak Jejak Menata Langkah: Sejarah Gerakan dan Biografi Ketua-ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah bekerja sama dengan Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan.

Hamid, Ilham. 2015. Matahari Pembaharuan di Serambi Madinah: Menelusuri Tapak SEjarah Muhammadiyah Kota Makassar. Makassar: Majelis Pustaka PDM Kota Makassar & LSQ Makassar.

Laporan Majelis dan Lembaga Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan Periode 2010-2015. Disampaikan pada Musyawarah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan Tahun 2013. Makassar.

Sadik, Umar & Siagian Ahmad Anwar. 2015. Buku Panduan Musyawarah Wilayah ke-39 Muhammadiyah Sulawesi Selatan: Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Yin, Robert K. 2008. Studi Kasus (Desain dan Metode), (Case Study Research Design and Methods) diterjemahkan oleh Drs. M. Djauzi Mudzakir, MA. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.